

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan karakter. Salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh pelajar adalah kedisiplinan. Disiplin mendukung pelajar untuk mengikuti peraturan, menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta membentuk perilaku yang teratur dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan adalah elemen utama dalam kemajuan suatu negara. Melalui sektor pendidikan, sebuah negara bisa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki karakter, dan siap menghadapi berbagai tantangan dari perkembangan zaman. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan memiliki pijakan konstitusi yang kukuh seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, terutama di Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selanjutnya, di ayat (3) dijelaskan bahwa pemerintah berupaya untuk menjalankan dan

mengembangkan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, ketakwaan, serta akhlak yang baik guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Sebagai pelaksanaan dari perintah konstitusi itu, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan tertata untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengontrol diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Selanjutnya dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah untuk memperkuat kemampuan serta membentuk karakter dan kebudayaan bangsa yang bermartabat guna meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3).

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Salah satu aspek internal yang diduga terkait dengan kedisiplinan siswa adalah religiusitas. Religiusitas menggambarkan sejauh mana individu memahami, merasakan, dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan di beberapa SMA Negeri Seccamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, ternyata masih ada berbagai masalah yang berkaitan dengan tingkat religiusitas siswa di level SMA yang masih rendah. Misalnya, banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha secara berjamaah. Menurut wawancara dengan seorang guru agama di salah satu SMA Negeri Sekecamatan Cileungsi, ditemukan bahwa banyak siswa yang berbicara saat doa bersama setelah sholat fardhu dilakukan. Ini menunjukkan bahwa ketakwaan siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.⁴

Salah satu faktor yang berasal dari diri siswa (faktor pribadi) yang diduga menyebabkan rendahnya kedisiplinan adalah **rendahnya kesadaran diri**. Kesadaran diri merupakan kemampuan siswa untuk memahami pentingnya menaati peraturan sekolah dan menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Siswa yang memiliki kesadaran diri rendah cenderung menganggap aturan sebagai beban sehingga sering datang terlambat, mengabaikan tata tertib, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

⁴ Berdasarkan Hasil Observasi awal yaitu wawancara pada tanggal 13 Januari 2026

Faktor pribadi berikutnya adalah **motivasi belajar yang lemah**. Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya kurang memiliki semangat mengikuti pembelajaran, tidak terdorong untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, serta kurang berusaha mempertahankan prestasi belajar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan berbagai kewajiban akademik maupun nonakademik di sekolah.

Selain itu, **rendahnya kontrol diri (self-control)** juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku, emosi, dan keinginan sehingga tetap bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Siswa yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan, sulit menahan keinginan untuk melanggar peraturan, kurang mampu mengatur waktu belajar, serta lebih memilih aktivitas yang menyenangkan daripada menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Akibatnya, perilaku disiplin menjadi sulit terbentuk secara konsisten.

Rendahnya kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kedua lingkungan tersebut merupakan tempat utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, sedangkan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi akademik

sekaligus membentuk karakter siswa. Apabila kedua lingkungan tersebut belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal, maka pembentukan sikap disiplin pada diri siswa juga akan mengalami hambatan.

Dari lingkungan keluarga, salah satu faktor yang diduga menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa adalah **kurangnya keteladanan orang tua**. Orang tua merupakan figur yang pertama kali menjadi contoh bagi anak dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dibandingkan hanya mendengarkan nasihat yang diberikan. Apabila orang tua kurang menunjukkan perilaku disiplin, seperti tidak menghargai waktu, kurang konsisten dalam menaati aturan yang telah dibuat di rumah, kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya, atau kurang memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka anak akan kesulitan memahami pentingnya kedisiplinan. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa untuk menaati aturan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kurang memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajibannya secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin anak sejak usia dini.

Selain keteladanan, **kurangnya perhatian orang tua** juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kedisiplinan siswa. Perhatian orang tua tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap aktivitas belajar anak, komunikasi yang baik, pemberian motivasi, pendampingan dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta pengawasan

terhadap pergaulan anak. Dalam kenyataannya, masih terdapat orang tua yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan dan perilaku anak di rumah. Akibatnya, siswa menjadi kurang mendapatkan arahan, bimbingan, serta pengawasan yang memadai dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengabaikan tugas sekolah, kurang mematuhi aturan yang berlaku, bahkan terbiasa menunda pekerjaan yang seharusnya diselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, perhatian orang tua merupakan salah satu aspek penting yang dapat memperkuat pembentukan karakter disiplin pada diri siswa.

Selain lingkungan keluarga, **lingkungan sekolah** juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kedisiplinan siswa. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter melalui penerapan tata tertib, pembiasaan perilaku positif, serta pembinaan sikap tanggung jawab. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di beberapa SMA Negeri se-Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor, masih terdapat beberapa kondisi yang diduga menjadi penyebab rendahnya kedisiplinan siswa.

Faktor pertama adalah **penegakan peraturan sekolah yang belum dilaksanakan secara konsisten**. Tata tertib sekolah pada dasarnya disusun sebagai pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah. Akan tetapi, apabila pelaksanaan aturan tidak dilakukan secara konsisten, maka siswa akan menganggap bahwa pelanggaran terhadap tata tertib bukan merupakan suatu

masalah yang serius. Ketidakkonsistenan dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan dapat menimbulkan anggapan bahwa aturan sekolah dapat diabaikan tanpa adanya konsekuensi yang jelas. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengurangi kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, sehingga berbagai bentuk pelanggaran disiplin masih sering terjadi, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan atribut sesuai ketentuan, membolos, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, maupun kurang tertib selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor berikutnya adalah **kurangnya keteladanan guru dalam menerapkan sikap disiplin**. Guru merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena siswa cenderung menjadikan guru sebagai panutan di lingkungan sekolah. Keteladanan guru dapat diwujudkan melalui kedisiplinan dalam hadir tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, melaksanakan tugas secara profesional, menjaga etika dalam berinteraksi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Apabila guru belum mampu memberikan contoh perilaku disiplin secara konsisten, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya disiplin sebagai sebuah nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keteladanan guru menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam membentuk budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Selain itu, **penerapan sistem reward dan punishment yang belum optimal** juga diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. Pemberian penghargaan (*reward*) kepada siswa yang menunjukkan perilaku

disiplin dapat meningkatkan motivasi serta memperkuat kebiasaan positif yang telah dilakukan. Sebaliknya, pemberian sanksi (*punishment*) yang bersifat edukatif terhadap siswa yang melanggar aturan bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memberikan efek jera agar pelanggaran tidak terulang kembali. Namun, apabila sistem penghargaan dan sanksi tidak diterapkan secara konsisten, objektif, adil, dan berkesinambungan, maka siswa akan kehilangan motivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin. Bahkan, siswa dapat menganggap bahwa pelanggaran terhadap aturan sekolah tidak memiliki konsekuensi yang berarti sehingga kecenderungan untuk melanggar tata tertib menjadi semakin tinggi.

Dengan demikian, rendahnya kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi, yaitu **rendahnya kesadaran diri, lemahnya motivasi belajar, dan rendahnya kontrol diri**. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan dari sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, serta kemampuan mengendalikan diri sehingga kedisiplinan siswa dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa rendahnya kedisiplinan siswa merupakan permasalahan yang bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Kurangnya keteladanan dan perhatian dari orang tua, lemahnya penegakan peraturan sekolah, kurangnya keteladanan guru,

serta belum optimalnya penerapan sistem *reward* dan *punishment* merupakan beberapa faktor yang diduga turut memengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kedisiplinan siswa tidak hanya dilakukan melalui pembinaan individu siswa semata, tetapi juga memerlukan kerja sama yang erat antara keluarga, sekolah, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Sinergi yang baik antara orang tua, guru, dan sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya budaya disiplin sehingga siswa memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, serta mampu menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi di beberapa SMA Negeri Sekecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan kedisiplinan siswa di tingkat SMA masih rendah, seperti Masih ada sejumlah siswa yang tiba terlambat di sekolah, masih ada banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas sesuai jadwal, masih terdapat banyak siswa yang melanggar aturan, serta kurangnya komitmen dalam menjalani proses belajar, masih ada siswa yang tidak terlalu serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.⁵

Selain faktor keluarga dan sekolah, **lingkungan pertemanan atau teman sebaya** juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan

⁵ Berdasarkan Hasil Observasi awal yaitu wawancara pada tanggal 13 Januari 2026

karakter dan kedisiplinan siswa. Masa remaja merupakan fase perkembangan di mana individu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarga. Pada fase ini, siswa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pergaulannya agar dapat diterima oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, perilaku, kebiasaan, nilai, dan norma yang berkembang dalam kelompok teman sebaya akan sangat memengaruhi cara berpikir maupun tindakan seorang siswa, termasuk dalam membentuk sikap disiplin.

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif akan muncul apabila siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, rajin belajar, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta menghormati guru dan seluruh warga sekolah. Lingkungan pertemanan yang demikian akan menciptakan budaya saling mengingatkan untuk berbuat baik sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan melanggar aturan sekolah, sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, membolos, berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, atau melakukan pelanggaran tata tertib lainnya, maka kebiasaan tersebut berpotensi ditiru dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Akibatnya, tingkat kedisiplinan siswa dapat menurun karena adanya tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan tersebut.

Dalam perspektif Islam, pentingnya memilih teman yang baik telah dijelaskan secara tegas oleh Rasulullah SAW. Beliau bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya:

"Seseorang itu tergantung pada agama (perilaku dan kebiasaan) teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah satu di antara kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman dekatnya." (HR. Abu Dawud No. 4833 dan At-Tirmidzi No. 2378).

Hadis tersebut memberikan pelajaran bahwa karakter, akhlak, kebiasaan, serta perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Kata **"agama" (dīn)** dalam hadis ini tidak hanya dipahami sebagai aspek ibadah semata, tetapi juga mencerminkan cara hidup, akhlak, nilai-nilai moral, dan perilaku sehari-hari yang menjadi identitas seseorang. Dengan demikian, apabila seorang siswa berteman dengan individu yang memiliki akhlak mulia, taat beribadah, menghargai waktu, bertanggung jawab, serta disiplin dalam menjalankan kewajibannya, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan terdorong untuk memiliki karakter yang serupa. Sebaliknya, apabila seorang siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan kurang baik, seperti melanggar aturan, tidak bertanggung jawab, malas belajar, atau mengabaikan tata tertib sekolah, maka perilaku tersebut juga berpotensi memengaruhi dirinya sehingga tingkat kedisiplinannya menjadi rendah.

Hadis Rasulullah SAW tersebut juga mengandung makna bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam keluarga, tetapi juga melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan pergaulan. Setiap individu secara sadar maupun tidak

sadar akan melakukan proses imitasi, identifikasi, dan internalisasi terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, khususnya teman yang sering berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, memilih teman yang memiliki karakter baik merupakan salah satu upaya preventif dalam menjaga akhlak, meningkatkan religiusitas, membentuk kemandirian, serta menumbuhkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan kondisi siswa di SMA Negeri se-Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor, keberadaan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif akan lebih mudah terdorong untuk menaati tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Sebaliknya, siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang kondusif akan lebih rentan melakukan berbagai pelanggaran disiplin karena adanya pengaruh negatif dari kelompoknya. Oleh sebab itu, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang positif, memperkuat pembinaan karakter, mengembangkan kegiatan keagamaan, serta mendorong terbentuknya komunitas siswa yang saling mengingatkan dalam kebaikan sehingga pengaruh teman sebaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dengan demikian, hadis Rasulullah SAW mengenai pentingnya memilih teman memberikan landasan teologis yang kuat bahwa lingkungan pergaulan

merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan siswa tidak cukup hanya dilakukan melalui pembinaan religiusitas dan kemandirian belajar, tetapi juga memerlukan lingkungan pertemanan yang sehat, kondusif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman serta karakter positif. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan yang baik akan menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang religius, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun ajaran Islam.

Selain religiusitas, faktor lain yang juga berperan penting adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Siswa yang mandiri dalam belajar biasanya memiliki inisiatif, disiplin waktu, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi di beberapa SMA Negeri Sekecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan kemandirian belajar di tingkat SMA rendah.

SMA Negeri se-Kecamatan Cileungsi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa. Namun, perbedaan latar belakang siswa, tingkat religiusitas, dan kemandirian belajar diduga menyebabkan perbedaan tingkat kedisiplinan antar siswa. Oleh karena

itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan religiusitas dan kemandirian belajar dengan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Religiusitas dan Kemandirian Belajar dengan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri se-Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor”** guna memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah telah penulis uraikan dan sesuai dengan judul penelitian yang penulis kemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Religiusitas siswa di tingkat SMA masih tergolong rendah.
2. Kedisiplinan siswa di tingkat SMA masih rendah.
3. Kemandirian belajar di tingkat SMA rendah.
4. Masih banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah.
5. Masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu.
6. Masih terdapat siswa yang tidak mematuhi Sekolah.
7. Kurangnya kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.
8. Masih banyaknya siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran dikelas.
9. Siswa tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah.

10. Masih banyaknya siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha secara berjama'ah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka dari itu peneliti hanya bisa meneliti permasalahan sebagai berikut:

1. Religiusitas siswa di tingkat SMA Negeri masih tergolong rendah.
2. Kedisiplinan siswa di tingkat SMA Negeri masih rendah.
3. Kemandirian belajar di tingkat SMA Negeri rendah.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan religiusitas dengan kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi?
2. Apakah terdapat hubungan kemandirian belajar dengan kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi?
3. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan religiusitas siswa dengan kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan kemandirian belajar siswa dengan kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

3. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara religiusitas siswa dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan penelitian serupa dan dapat menjadi bahan acuan untuk meneliti tentang permasalahan sosial khususnya pada penelitian mengenai hubungan antara religiusitas siswa dan kemandirian belajar siswa terhadap kedisiplinan siswa SMAN Sekecamatan Cileungsi.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang program pembinaan kedisiplinan siswa yang terintegrasi dengan penguatan religiusitas dan kemandirian belajar.
- 2) Menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.
- 3) Membantu guru BK dan wali kelas dalam menyusun strategi intervensi untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran nyata mengenai peranan religiusitas siswa dalam membentuk kedisiplinan belajar.
- 2) Membantu guru memahami pentingnya peran religiusitas dan kemandirian belajar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
- 3) Menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dan pembinaan yang mendorong sikap disiplin, mandiri, dan berlandaskan nilai-nilai religius.

c. Bagi Siswa

- 1) Mendorong siswa untuk memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya tuntutan sekolah, tetapi juga bagian dari implementasi nilai-nilai religius dan kemampuan mengatur diri sendiri.
- 2) Memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar, karena terbukti memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan dan prestasi mereka.
- 3) Membentuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Orang Tua

- 1) Menjadi acuan dalam membangun sinergi dengan sekolah untuk meningkatkan religiusitas dan disiplin anak.
- 2) Membantu orang tua memahami pentingnya pembiasaan kemandirian di rumah sehingga berdampak positif terhadap sikap disiplin anak dalam kegiatan belajar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter, religiusitas, dan kemandirian belajar.
- 2) Membuka peluang penelitian lebih mendalam tentang variabel lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa.